



Peran Gembala dalam Membimbing Jemaat di Tengah Tantangan Era Globalisasi: Refleksi dari 2 Timotius 2:14-26

Sugiono

Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Ungaran

Panjhisugiono85@gmail.com

Abstract

The era of globalization brings various challenges to the church, especially in terms of the spiritual identity of the congregation and the integrity of the Christian faith. This study aims to examine the role of church pastors in guiding the congregation amidst these challenges, based on reflections on 2 Timothy 2:14-26. The research method used is a qualitative approach with a study of the Bible text and lexical analysis of relevant verses, as well as a literature review of theological literature that discusses church leadership and the challenges of globalization. This study found that pastors are expected to maintain the spiritual resilience of the congregation, teach a deep understanding of pluralism and relativism, and direct the congregation to the true truth through loving, patient, and understanding teaching. This study emphasizes that the role of pastors is very important in maintaining the integrity of the congregation's faith amidst globalization, while strengthening the unity and loyalty of the congregation to the truth of the Gospel.

Keywords: *The Role of the Pastor, Guiding the Church, Challenges of Globalisation, Biblical Reflection, 2 Timothy 2:14, Spiritual Leadership, Church Formation.*

Abstrak

Era globalisasi membawa berbagai tantangan bagi gereja, terutama dalam hal identitas rohani jemaat dan integritas iman Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran gembala gereja dalam membimbing jemaat di tengah tantangan tersebut, berdasarkan refleksi dari 2 Timotius 2:14-26. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi teks Alkitab dan analisis leksikal terhadap ayat-ayat yang relevan, serta kajian pustaka dari literatur teologi yang membahas kepemimpinan gereja dan tantangan globalisasi. Penelitian ini menemukan bahwa gembala diharapkan untuk menjaga ketahanan rohani jemaat, mengajarkan pemahaman yang mendalam mengenai pluralisme dan relativisme, serta mengarahkan jemaat kepada kebenaran yang sejati melalui pengajaran yang penuh kasih, sabar, dan pengertian. Penelitian ini menekankan bahwa peran gembala sangat penting dalam menjaga integritas iman jemaat di tengah globalisasi, sekaligus memperkuat persatuan dan kesetiaan jemaat terhadap kebenaran Injil.

Kata kunci: Peran Gembala, Membimbing Jemaat, Tantangan Era Globalisasi, Refleksi Alkitab, 2 Timotius 2:14, Kepemimpinan Rohani, Pembinaan Jemaat.

PENDAHULUAN

Topik "Peran Gembala dalam Membimbing Jemaat di Tengah Tantangan Era Globalisasi: Refleksi dari 2 Timotius 2:14-26" penting untuk dibahas karena globalisasi membawa tantangan baru bagi kehidupan jemaat, seperti pluralisme dan relativisme nilai, yang menguji keteguhan iman. Dalam konteks ini, ajaran Paulus dalam 2 Timotius 2:14-26 sangat

relevan, mengajarkan bagaimana gembala harus membimbing jemaat dengan bijaksana, memberikan teladan hidup yang baik, serta membela kebenaran di tengah berbagai arus ideologi yang bertentangan. Gembala berperan penting dalam menjaga kesatuan jemaat, membentuk karakter mereka, dan membantu mereka tetap teguh dalam iman meski dihadapkan pada berbagai perubahan dunia yang cepat. Dalam konteks ini Arozatulo berpendapat bahwa peran gembala begitu penting dalam kehidupan kerohanian jemaat. Peran gembala paling utama yaitu melayani jemaat ditengah tantangan zaman. Seorang gembala menerima perintah dari surga dan harus melakukannya, apapun yang terjadi, karena pada akhirnya gembala akan mempertanggungjawabkan kepada Allah (Telaumbanua, 2019). Hal serupa juga disampaikan Santoso bahwa peran penggembalaan merupakan pekerjaan yang mulia dari Tuhan, harus dikerjakan dalam kehidupan jemaat, oleh seorang gembala dalam tugas pelayanannya (Santoso, 2020). Bahkan John MacArthur menekankan peran gembala sebagai pemimpin rohani yang setia pada Firman Tuhan, menjaga ajaran gereja tetap murni, dan menghadapi tantangan globalisasi dengan bijaksana. Gembala harus memastikan jemaat memahami kebenaran Injil dengan mendalam, menghindari relativisme moral dan ideologi yang bertentangan dengan ajaran Kristen (MacArthur, 2017). Lebih lanjut Sabrina mengemukakan bahwa gembala harus dapat memandu jemaat agar tidak terpengaruh oleh budaya yang menyimpang, serta mengarahkan mereka kepada kehidupan yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Gembala memiliki tanggung jawab untuk membantu jemaat memahami dan mengatasi tantangan ini dengan tetap setia pada ajaran Alkitab (Tanani et al., 2024). Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa topik "Peran Gembala dalam Membimbing Jemaat di Tengah Tantangan Era Globalisasi" penting karena globalisasi menguji keteguhan iman jemaat dengan munculnya pluralisme dan relativisme nilai. Berdasarkan 2 Timotius 2:14-26, gembala berperan penting dalam membimbing jemaat dengan bijaksana, menjaga ajaran Alkitab murni, dan memberi teladan hidup yang baik. Seperti yang disampaikan oleh Arozatulo, Santoso, dan John MacArthur, gembala bertanggung jawab untuk melayani jemaat, mempertahankan kebenaran, dan membantu jemaat tetap setia pada ajaran Tuhan di tengah tantangan zaman.

Berikut adalah beberapa research gap atau kesenjangan yang dapat muncul terkait dengan topik "Peran Gembala dalam Membimbing Jemaat di Tengah Tantangan Era Globalisasi": Meskipun banyak literatur teologis yang membahas tantangan globalisasi, masih ada sedikit penelitian empiris yang mengkaji bagaimana globalisasi secara langsung mempengaruhi pelayanan gembala di berbagai konteks gereja. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami pengalaman gembala dalam menghadapi arus perubahan sosial, budaya, dan ideologi yang dipicu oleh globalisasi (Najoan, 2022). Ada kesenjangan antara ajaran teologis yang ada dengan tantangan praktis yang dihadapi oleh gembala dalam menjaga integritas ajaran Alkitab di tengah arus pluralisme dan relativisme nilai. Penelitian lebih dalam dapat menggali bagaimana gembala menerapkan prinsip-prinsip Alkitabiah dalam konteks gereja yang semakin terpengaruh oleh berbagai ideologi dan budaya global (Afi, 2022). Kurangnya penelitian yang mengkaji peran gembala dalam memimpin gereja yang semakin beragam secara budaya, menghadapi relativisme moral, memanfaatkan teknologi digital untuk pengajaran Injil, serta beradaptasi dengan perubahan pluralitas dalam gereja akibat globalisasi (J.F. Sagala, 2020). Konklusinya, terdapat beberapa kesenjangan penelitian terkait peran gembala di era globalisasi, khususnya dalam hal pengaruh globalisasi terhadap pelayanan gembala, penerapan ajaran Alkitab di tengah pluralisme dan relativisme nilai, serta tantangan dalam memimpin gereja yang semakin beragam budaya, menghadapi relativisme moral, dan memanfaatkan teknologi digital untuk pengajaran Injil. Penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk menggali lebih dalam tentang aspek-aspek tersebut.

Berdasarkan penelusuran penulis terdapat beberapa penelitian relevan sebagai berikut: Salah satu contohnya adalah artikel berjudul "Integritas Kepemimpinan Pastoral di Era Postmodern Menurut 2 Timotius 2:14-25" yang ditulis oleh Tri Hananto dan Didit Yuliantono Adi. Artikel ini mengkaji bagaimana perkembangan teknologi dan informasi di era globalisasi

mempengaruhi kehidupan manusia, serta menyoroti pentingnya gembala mempertahankan integritas kepemimpinan pastoral sesuai dengan ajaran 2 Timotius 2:14-25 (Hananto & Adi, 2024). Jurnal "Studi Eksegesis 2 Timotius 2:14-26 Tentang Pekerja yang Berkenan kepada Allah" oleh Huliselan mengkaji bagaimana gembala harus tetap menjaga integritas ajaran Alkitab di tengah tantangan globalisasi. Dalam 2 Timotius 2:14-26, gembala dipanggil untuk menjadi pekerja yang setia dan berkenan kepada Allah, yang berarti menjaga ajaran gereja agar tetap murni, tidak terpengaruh oleh ajaran sesat, dan setia pada Firman Tuhan. Jurnal ini menyoroti pentingnya peran gembala dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang dipicu oleh globalisasi, dengan tetap memegang teguh ajaran Alkitab dalam pelayanan pastoral (Huliselan, 2023). Selanjutnya artikel berjudul "Kepemimpinan Gembala Menurut 2 Timotius 2 dan Relevansinya di Era Milenial" yang diterbitkan di *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. Artikel ini mengkaji konsep kepemimpinan gembala menurut 2 Timotius 2 dan bagaimana penerapannya dalam konteks gereja masa kini, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan budaya (Wowor, 2021).

Beberapa celah penelitian yang dapat diteliti lebih lanjut terkait dengan topik "Peran Gembala dalam Membimbing Jemaat di Tengah Tantangan Era Globalisasi: Refleksi dari 2 Timotius 2:14-26" mencakup penerapan prinsip-prinsip ajaran 2 Timotius 2 dalam berbagai konteks gereja yang berbeda, pengaruh teknologi digital terhadap kepemimpinan pastoral, serta bagaimana gembala menangani relativisme moral dalam jemaat di tengah globalisasi. Selain itu, penelitian juga dapat fokus pada peran gembala dalam menjaga kesatuan jemaat yang semakin beragam dan bagaimana mereka menghadapinya di tengah perubahan sosial dan budaya global. Dengan mengkaji celah-celah ini, kita dapat lebih memahami bagaimana gembala tetap setia pada ajaran Alkitab dan memimpin jemaat mereka dalam konteks yang relevan di era globalisasi.

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran gembala dalam membimbing jemaat di tengah tantangan era globalisasi dengan merujuk pada ajaran 2 Timotius 2:14-26. Harapan Penelitian: Harapan dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana gembala dapat tetap setia pada ajaran Alkitab dalam menghadapi tantangan globalisasi. Novelty dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi gembala dalam memimpin jemaat yang terdiversifikasi, serta memperkaya wacana teologi pastoral yang relevan dengan konteks global yang semakin kompleks. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut mengenai penggembalaan di era digital dan keberagaman budaya dalam gereja.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif mengingat analisis data yang terkumpul bersifat kualitatif (Nasution, 2023), Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini akan mengarah pada penyelidikan kebenaran yang bersifat relatif hermeneutik dan interpretasi dan tujuan yang hendak dicapai untuk memahami signifikansi studi tafsir (Rusmanto & Indarjono, 2022) Pendekatan kualitatif ini juga akan memberikan langkah-langkah konkret dalam melakukan kajian pustaka menggunakan berbagai sumber, termasuk internet dan artikel akademik, serta bagaimana mengintegrasikan sumber-sumber ini dalam penelitian ilmiah (Caulley, 2007). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam teks 2 Timotius 2:14-26 untuk menggali pesan dan prinsip-prinsip teologis yang terkandung dalam teks tersebut, serta relevansinya dalam konteks pelayanan gembala di era globalisasi. Pendekatan penelitian akan dilakukan dengan memeriksa konteks sejarah, sosial, dan budaya pada masa Paulus menulis surat ini, guna memahami situasi yang dihadapi gereja awal serta mengintegrasikan sumber-sumber lain dalam penelitian ilmiah. Kemudian, prinsip-prinsip yang ditemukan dalam teks ini akan diterapkan dalam konteks gereja masa kini, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Gembala dalam Membimbing Jemaat di Tengah Tantangan Era Globalisasi

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami peran gembala dalam membimbing jemaat di tengah tantangan era globalisasi dengan berfokus pada refleksi dari 2 Timotius 2:14-26. Dalam konteks globalisasi yang ditandai oleh perubahan sosial, budaya, dan ideologi yang pesat, gereja menghadapi tantangan besar dalam menjaga integritas ajaran Alkitab. Gembala sebagai pemimpin rohani memiliki tanggung jawab untuk memimpin jemaat dengan kebijaksanaan dan kesetiaan pada Firman Tuhan, meskipun terdapat berbagai arus pemikiran yang bisa mengancam ajaran Kristen murni. Mengapa penting untuk dibahas? Di tengah gelombang perubahan global yang cepat, termasuk pluralisme, relativisme moral, dan kemajuan teknologi yang memengaruhi cara hidup jemaat, peran gembala menjadi semakin krusial. Gembala harus dapat membimbing jemaat agar tetap berpegang pada kebenaran Alkitab dan hidup sesuai ajaran Kristen, meskipun dunia di sekitar mereka terus berubah

Latar belakang 2 Timotius 2:14-26 dalam konteks globalisasi: Konteks Historis dan Sosial dari Surat 2 Timotius

Gereja mula-mula berkembang di wilayah Kekaisaran Romawi yang luas, yang mencakup berbagai budaya dan etnis, dengan masyarakat Romawi terstruktur secara hierarkis dari elit hingga budak. Penguasa Romawi, seperti Kaisar Nero, menerapkan kebijakan otoriter yang tidak ramah terhadap agama selain penyembahan kepada dewa-dewa Romawi dan kaisar. Sehingga menyebabkan persekusi terhadap orang Kristen yang semakin kuat, termasuk ancaman hukuman mati dan siksaan. Dalam konteks ini, tantangan besar yang dihadapi Paulus adalah mempertahankan integritas ajaran Kristen di tengah kebijakan otoriter Romawi dan ketegangan antara gereja yang masih muda dengan agama-agama lain, serta penyebaran ajaran sesat, yang mengancam kebenaran Firman Tuhan. Wright dalam bukunya "Paul: A Biography" mengulas kehidupan dan pelayanan Paulus, menyoroti tantangan besar yang dihadapinya dalam mempertahankan integritas ajaran Kristen di tengah otoritarianisme Romawi dan ajaran sesat yang berkembang. Wright menggambarkan bagaimana Paulus, meskipun menghadapi ancaman penganiayaan dari penguasa Romawi seperti Nero, tetap teguh mengajarkan kebenaran Firman Tuhan dan melawan ajaran yang bertentangan dengan Injil. Selain itu, Paulus juga harus berhadapan dengan ketegangan antara gereja yang masih muda dan agama-agama lain, serta ajaran sesat yang muncul dalam jemaat. Buku ini menunjukkan bagaimana Paulus berjuang untuk menjaga kemurnian ajaran Kristen dengan mengingatkan jemaat untuk tidak tergoda oleh ideologi dan praktik ibadah yang tidak sesuai dengan Injil. Dengan perspektif ini, Wright menggambarkan bagaimana pengajaran dan keteladanan hidup Paulus tetap relevan bagi gereja masa kini, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat (Wright, 2018). Dengan demikian kekristenan tetap teguh mempertahankan integritas ajaran Kristen dengan mengingatkan jemaat agar tidak tergoda oleh ideologi dan praktik yang bertentangan dengan Injil, serta menunjukkan relevansi pengajaran dan keteladanan Paulus dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial masa kini.

Surat Paulus kepada Timotius dalam 2 Timotius 2:14-26 mengajarkan tentang pentingnya menjaga kebenaran ajaran Alkitab, bertahan di tengah tantangan, dan menghindari ajaran sesat. Ayat-ayat ini relevan untuk menggambarkan bagaimana gembala dapat memimpin jemaat untuk tetap setia pada Firman Tuhan di tengah perubahan zaman dan arus ideologi yang berkembang, mirip dengan tantangan yang dihadapi gereja dalam era globalisasi saat ini. Ayat ini memberikan panduan teologis dan praktis untuk kehidupan gereja dalam menghadapi dunia yang terus berkembang. Dalam konteks ini Hananto menjelaskan bahwa 2 Timotius 2:14-26 menekankan pentingnya menjaga kebenaran ajaran Alkitab dan menghindari ajaran sesat, yang relevan bagi gembala dalam menghadapi tantangan globalisasi. Gembala bertanggung jawab untuk melindungi jemaat dari pengaruh ideologi dan relativisme moral yang berkembang di masyarakat, serta harus tetap setia dan teguh dalam menghadapi berbagai tekanan. Ayat ini juga

menyoroti pentingnya ketekunan dan integritas kepemimpinan pastoral, di mana gembala harus mempertahankan ajaran Firman Tuhan meskipun ada tantangan eksternal, menjaga kesatuan jemaat, dan memastikan mereka tetap setia pada prinsip Alkitab dalam dunia yang terus berubah (Hananto & Adi, 2024). Sedangkan Rusli membahas pentingnya peran gembala dalam menjaga kebenaran Firman Tuhan dan memberitakan Injil, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Berdasarkan 2 Timotius 4:1-2, gembala diharapkan tetap setia pada ajaran Alkitab meskipun ada perubahan sosial, budaya, dan ideologi, yang semakin diperparah oleh globalisasi. Penelitian ini relevan dengan topik "Peran Gembala dalam Membimbing Jemaat di Tengah Tantangan Era Globalisasi" karena keduanya menekankan bagaimana gembala harus menjaga kemurnian ajaran Alkitab dan menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam dunia yang terus berubah. Keduanya juga menyoroti pentingnya ketekunan dan integritas dalam kepemimpinan pastoral untuk memimpin jemaat agar tetap teguh dalam iman (Gideon & Alex Arifianto, 2019). Lebih lanjut Arifianto mengkaji ajaran Paulus dalam 2 Timotius 2:14-26, dengan memberikan panduan penting bagi gembala dalam menghadapi ajaran sesat dan mempertahankan kebenaran Firman Tuhan. Paulus menekankan pentingnya menjaga integritas ajaran Alkitab, menghindari perdebatan yang tidak berguna, dan tetap berfokus pada penyampaian kebenaran yang mendatangkan kehidupan yang berkenan kepada Tuhan. Ajaran ini sangat relevan bagi gembala masa kini, terutama dalam konteks globalisasi yang membawa tantangan ideologi dan ajaran yang bertentangan dengan ajaran Kristen (Arifianto, 2021).

Hal senada juga diungkapkan Sugiono yang menyoroti pentingnya gembala dalam tetap setia memberitakan Firman Tuhan dan menghindari ajaran sesat di tengah perubahan sosial yang pesat. Berdasarkan 2 Timotius 4:1-8, artikel ini menggarisbawahi panggilan gembala untuk menjaga integritas dalam pengajaran dan kehidupan meskipun dihadapkan pada tantangan ideologi dan nilai yang berkembang. Ajaran ini relevan dengan topik penelitian mengenai peran gembala dalam membimbing jemaat di era globalisasi, karena keduanya menekankan ketekunan dan kesetiaan pada ajaran Alkitab dalam menghadapi pengaruh budaya dan ideologi yang bertentangan dengan ajaran Kristen (Sugiono, 2024). Seperti halnya yang ditegaskan Malik menyoroti pentingnya peran gembala sidang sebagai pengajar yang bertanggung jawab untuk mempertahankan ajaran yang benar di tengah tantangan zaman. Gembala harus mengajarkan prinsip-prinsip alkitabiah yang murni dan memperingatkan jemaat terhadap ajaran sesat, sebagaimana yang ditekankan dalam Surat Paulus kepada Timotius dan Titus. Di era globalisasi, tantangan seperti pluralisme, relativisme moral, dan perubahan budaya semakin memperberat tugas gembala. Oleh karena itu, gembala harus tetap setia pada Firman Tuhan dan mampu memberikan pengajaran yang relevan dan aplikatif untuk jemaat di tengah perubahan sosial yang cepat (Alhogbi et al., 2018). Kesimpulannya, surat Paulus kepada Timotius dalam 2 Timotius 2:14-26 memberikan panduan yang sangat relevan untuk gembala dalam menjaga kebenaran ajaran Alkitab dan menghadapi tantangan globalisasi. Gembala bertanggung jawab untuk melindungi jemaat dari ajaran sesat dan pengaruh ideologi yang bertentangan dengan Firman Tuhan, serta tetap setia pada ajaran Alkitab meskipun ada perubahan sosial, budaya, dan ideologi. Artikel-artikel yang dibahas, seperti karya Hananto, Rusli, Arifianto, Sugiono, dan Malik, semuanya menekankan pentingnya ketekunan, integritas, dan kesetiaan dalam kepemimpinan pastoral untuk menjaga kemurnian ajaran Kristen dan membantu jemaat tetap teguh dalam iman di tengah arus perubahan zaman. Di era globalisasi, tantangan seperti pluralisme, relativisme moral, dan pengaruh budaya asing semakin memperberat tugas gembala, yang diharapkan dapat mengajarkan prinsip-prinsip Alkitab yang relevan dan aplikatif untuk menghadapi dunia yang terus berubah.

Teks 2 Timotius 2:14-26 dalam Perspektif Kepemimpinan Gembala

Teks 2 Timotius 2:14-26 menawarkan wawasan penting mengenai kepemimpinan yang setia terhadap ajaran Firman Tuhan, yang sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks

pelayanan gembala masa kini. Surat Paulus kepada Timotius ini tidak hanya berbicara tentang menjaga integritas ajaran Alkitab, tetapi juga tentang bagaimana seorang pemimpin gereja, khususnya gembala, harus bertahan di tengah tantangan dan tekanan yang muncul dari dalam dan luar gereja. Dalam teks ini, Paulus menekankan pentingnya ketekunan, kesetiaan, dan kesungguhan dalam mengajarkan kebenaran Alkitab, serta bagaimana gembala harus menghindari perdebatan yang tidak berguna dan ajaran sesat yang dapat merusak gereja. Dalam pembahasan ini Marshall menyoroti pentingnya ketekunan dan integritas dalam kepemimpinan pastoral serta bagaimana ajaran Paulus tentang mempertahankan kebenaran dapat diterapkan dalam konteks pelayanan gereja saat ini (Porter, 2023). Sedangkan Kurz mengkaji surat-surat Paulus, termasuk 2 Timotius, dalam konteks sosial dan budaya pada masa itu. Kurz menekankan pentingnya gembala dalam menjaga kebenaran ajaran Alkitab dan bertahan di tengah tantangan yang muncul dari luar gereja, termasuk ajaran sesat yang mengancam integritas gereja (Roetzel, 2015). Hal serupa juga diungkapkan oleh Wowor dalam Artikelnya yang mengkaji konsep kepemimpinan gembala berdasarkan 2 Timotius 2, menekankan pentingnya kepemimpinan yang kuat, regeneratif, dan berkarakter, serta relevansinya dalam konteks pelayanan gembala masa kini. (Wowor, 2021) Lebih lanjut Stevanus dalam tulisannya mendeskripsikan konsep kepemimpinan gembala menurut 2 Timotius 4:1-5, menyoroti aspek-aspek seperti ketaatan dalam memberitakan Firman, keberanian menegur, penguasaan diri, dan kesetiaan dalam pelayanan (STEVANUS, 2021). Kesimpulannya, 2 Timotius 2:14-26 memberikan wawasan penting tentang kepemimpinan gembala yang setia pada ajaran Firman Tuhan, menekankan ketekunan, kesetiaan, dan kewajiban menghindari ajaran sesat. Ajaran Paulus relevan untuk diterapkan dalam pelayanan gereja saat ini, di mana gembala harus memiliki kepemimpinan yang kuat, regeneratif, dan berkarakter, serta integritas dalam mempertahankan kebenaran Alkitab. Dalam menghadapi ajaran sesat dan tantangan eksternal, gembala harus tetap setia pada Firman Tuhan demi kesejahteraan dan kesatuan jemaat.

Selain perihal di atas perspektif kepemimpinan gembala, 2 Timotius 2:14-26 memberikan pedoman teologis dan praktis mengenai bagaimana seorang gembala harus memimpin dengan integritas, menjaga ajaran yang benar, dan memastikan bahwa jemaat tetap berada pada jalan yang benar di tengah perubahan zaman. Hal ini juga mencakup bagaimana gembala harus menghadapi tantangan ideologis dan sosial yang berkembang, terutama dalam konteks globalisasi dan pluralisme yang memengaruhi gereja. Hal senada juga diungkapkan Hananto dan Didit Yuliantono yang menekankan pentingnya integritas kepemimpinan pastoral di tengah perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, serta bagaimana gembala harus menjaga ajaran yang benar dan menghadapi tantangan ideologis di era postmodern (Hananto & Adi, 2024). Simaremare bahkan mengkaji karakteristik pemimpin Kristen berdasarkan 2 Timotius dan bagaimana hal tersebut relevan bagi pelayan generasi milenial, terutama dalam menghadapi tantangan zaman modern (Simaremare, 2021). Kesimpulannya, 2 Timotius 2:14-26 memberikan pedoman penting bagi kepemimpinan gembala masa kini, menekankan integritas, ketekunan, dan kesetiaan dalam menjaga ajaran yang benar di tengah tantangan ideologis, sosial, dan globalisasi, sejalan dengan pandangan Hananto, Didit Yuliantono, dan Simaremare tentang pentingnya integritas dan karakter pemimpin Kristen dalam menghadapi tantangan zaman.

Peran Gembala dalam Membimbing Jemaat di Tengah Tantangan Era Globalisasi: Refleksi dari 2 Timotius 2:14-26

Untuk membahas peran gembala dalam membimbing jemaat di tengah tantangan era globalisasi, ada beberapa aspek yang dapat menjadi fokus penelitian, khususnya yang belum banyak dibahas oleh orang lain. Berdasarkan 2 Timotius 2:14-26, berikut adalah beberapa peran gembala yang dapat dibahas dalam penelitian yang lebih mendalam:

Membangun Ketahanan Rohani Jemaat di Tengah Krisis Identitas (2 Timotius 2:14-15)

Membangun Ketahanan Rohani Jemaat di Tengah Krisis Identitas Dalam era globalisasi, banyak jemaat yang terombang-ambing oleh perubahan sosial, budaya, dan ideologi. Gembala memiliki peran untuk membantu jemaat memahami identitas mereka dalam Kristus yang tetap tak tergoyahkan meskipun ada berbagai tekanan eksternal. Dalam konteks ini, gembala dapat membimbing jemaat untuk menanggapi perubahan sosial dengan tetap berakar dalam ajaran Alkitab dan memiliki ketahanan rohani yang kuat. Teks 2 Timotius 2:14-15 tentang mengingatkan jemaat akan ajaran yang benar dan tidak terjebak dalam pertengkaran yang tidak perlu, memberikan landasan untuk menjelaskan pentingnya ketahanan dalam iman.

Untuk memberikan analisis leksikal dan gramatikal, penulis akan mengkaji pilihan kata (leksikal) dan struktur kalimat (gramatikal) dalam kedua ayat tersebut, serta maknanya dalam konteks yang lebih luas dalam pengajaran Paulus. Pertama Ingatkanlah mereka (v. 14) Kata *ingatkanlah* dalam bahasa Yunani adalah "υπομίννησκω" (hupomimnēskō) yang berarti mengingatkan atau mengajarkan kembali. Kata ini tidak sekadar menunjukkan mengingatkan dalam arti menyampaikan kembali informasi, tetapi juga mengarah pada menguatkan atau memperkuat pemahaman jemaat tentang ajaran yang benar. Ini menunjukkan pentingnya pengajaran yang terus-menerus dan penguatan bagi jemaat. Kalimat ini menggunakan bentuk imperatif ("ingatkanlah") yang menunjukkan perintah langsung kepada Timotius untuk bertindak, yaitu mengingatkan jemaat mengenai ajaran yang benar. Imperatif ini mengindikasikan bahwa peringatan ini sangat mendesak dan penting.

(ayat 14) Kata *hal-hal ini* merujuk pada pengajaran dan nasihat Paulus sebelumnya dalam surat ini. Paulus menekankan pentingnya pemeliharaan ajaran yang benar dalam kehidupan jemaat, yang dapat mencakup ajaran tentang ketekunan dalam iman, integritas, dan kesetiaan kepada Firman Tuhan. "Pertengkaran yang tidak berguna" (v. 14) Dalam bahasa Yunani, "pertengkaran yang tidak berguna" diterjemahkan dari kata "λόγοις μάταις" (logois matais) yang secara harfiah berarti *perkataan sia-sia* atau *diskusi yang sia-sia*. Ini menunjukkan bahwa diskusi atau perdebatan yang tidak produktif hanya akan mengalihkan fokus jemaat dari kebenaran yang hakiki dan membuang-buang waktu serta energi. "Merusak" (v. 14) Kata *merusak* dalam bahasa Yunani adalah "καταστρέφω" (katastréphō) yang berarti menghancurkan atau merusak. Ini menunjukkan bahwa perdebatan dan ajaran yang tidak sesuai dengan kebenaran dapat memiliki dampak yang merugikan, tidak hanya dalam hal pemahaman, tetapi juga dalam kerusakan rohani jemaat. "Pekerja yang tidak perlu malu" (v. 15) Kata *pekerja* di sini berasal dari kata "ἐργάτης" (ergatēs) yang berarti seorang pekerja atau seseorang yang melakukan pekerjaan dengan tekun. Ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin atau gembala harus menunjukkan ketekunan dan kesungguhan dalam pekerjaannya dalam mengajarkan kebenaran. Kata *tidak perlu malu* menunjukkan bahwa gembala harus memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugasnya, karena dia sudah melakukan pekerjaannya dengan benar sesuai dengan Firman Tuhan. "Memberitakan Firman Kebenaran" (v. 15) Istilah *firman kebenaran* (λόγον ἀληθείας / logon alētheias) merujuk pada kebenaran yang ditemukan dalam ajaran Kristus dan Injil. Kata *kebenaran* di sini tidak hanya sekadar pengetahuan faktual, tetapi kebenaran yang mengarah pada keselamatan dan hidup yang benar dalam Kristus (Bauer, 2010).

Teks ini memberikan landasan yang kuat bagi pemimpin gereja (gembala) untuk menjaga ketahanan iman jemaat di tengah berbagai ajaran sesat dan perdebatan yang tidak perlu. Dengan mengingatkan jemaat akan ajaran yang benar, gembala tidak hanya mencegah kerusakan rohani jemaat tetapi juga memperkuat ketahanan iman mereka, sehingga mereka tetap teguh pada kebenaran meskipun ada banyak tekanan eksternal. 2 Timotius 2:14-15 mengajarkan para gembala untuk menghindari percakapan atau diskusi yang tidak produktif yang dapat membawa jemaat ke dalam kebingungannya. Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, perdebatan yang tidak berguna dapat semakin memperburuk kebingungan dalam pemahaman ajaran gereja. Hananto dalam konteks ini menyoroti pentingnya pemimpin gereja menjaga ajaran yang benar dan menghindari perdebatan yang

tidak berguna, serta bagaimana hal ini berkontribusi pada ketahanan rohani jemaat di tengah perubahan zaman (Hananto & Adi, 2024). Dalam pembahasan ini Salmon mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh pemimpin Kristen berdasarkan 2 Timotius 2:15-16. Ngesthi menyoroiti bagaimana pemimpin gereja dapat menjadi teladan dalam menjaga ajaran yang benar dan membimbing jemaat agar tidak terpengaruh oleh ajaran sesat, sehingga memperkuat identitas rohani jemaat (Ngesthi & Arifianto, 2023). Ngesthi lebih lanjut menyoroiti bagaimana pemimpin gereja dapat menjadi teladan dalam menjaga ajaran yang benar dan membimbing jemaat agar tidak terpengaruh oleh ajaran sesat, sehingga memperkuat identitas rohani jemaat (Ngesthi & Arifianto, 2023). Referensi-referensi ini mendukung pernyataan bahwa gembala memiliki peran penting dalam membimbing jemaat untuk membangun ketahanan rohani mereka di tengah krisis identitas yang disebabkan oleh perubahan sosial, budaya, dan ideologi. Gembala diharapkan untuk mengajarkan ajaran yang benar dengan integritas, menghindari perdebatan yang tidak perlu, dan membantu jemaat tetap berpegang pada identitas Kristiani yang sejati meskipun ada berbagai tantangan eksternal.

Mengajarkan Pemahaman yang Mendalam tentang Pluralisme dan Relativisme: Memimpin Jemaat Untuk Menjaga Integritas Iman Mereka. (2 Timotius 2:16-18)

Globalisasi juga membawa dampak signifikan berupa pluralisme agama dan pandangan dunia relativistik. Gembala dapat memimpin jemaat untuk memahami perbedaan agama, tetapi tetap setia pada kebenaran Kristiani. Dalam 2 Timotius 2:16-18, Paulus memperingatkan agar jemaat menghindari ajaran sesat yang merusak, yang sering kali berkembang di tengah pluralisme. Penelitian ini dapat menggali lebih dalam bagaimana gembala menjelaskan sikap yang bijaksana dan bijaksana dalam menghadapi pluralisme ini, serta bagaimana mengajarkan jemaat untuk bertahan dalam kebenaran iman Kristen tanpa terjebak dalam relativisme.

Untuk memberikan analisis leksikal dan gramatikal, penulis akan mengkaji pilihan kata (leksikal) dan struktur kalimat (gramatikal) dalam kedua ayat tersebut, serta maknanya dalam konteks yang lebih luas dalam pengajaran Paulus. Pertama "Hindarilah" (ἀπέχεσθε - *apechesthe*) Makna: Dalam bahasa Yunani, kata ini mengandung makna untuk "menjauhkan diri" atau "menahan diri". Artinya, Paulus meminta agar Timotius (dan jemaat) menghindari hal-hal yang bisa merusak iman, seperti percakapan atau ajaran yang sia-sia. Kedua "Percakapan yang sia-sia dan profan" (κενὰ καὶ βεβήλους λόγους - *kena kai bebelous logous*) Makna: "Kena" berarti kosong atau tidak bermakna, sementara "bevelous" mengacu pada sesuatu yang tidak suci atau tidak layak. "Logous" berarti percakapan atau pembicaraan. Jadi, ini merujuk pada percakapan atau ajaran yang tidak berguna dan merusak. Ketiga "Menumbuhkan kefasikan" (ἐπιδημοῦσα ἀσεβεία - *epidēmousa asebeia*) Makna: "Menumbuhkan" di sini bermakna berkembang atau menghasilkan sesuatu. "Kefasikan" mengacu pada perilaku yang tidak saleh atau tidak kudus. Jadi, ajaran yang salah atau kosong dapat berkembang menjadi kebiasaan yang tidak sesuai dengan kehidupan Kristen yang kudus. Keempat "Firman mereka seperti penyakit yang merebak" (ὡς ἠλικοῦται ὡς κρκίνος - *hōs ēlikoutai hōs karkinos*) Makna: Kata "karkinos" berarti kanker atau penyakit yang merusak, menggambarkan bagaimana ajaran sesat dapat berkembang dengan cepat dan merusak tubuh Kristus, yakni gereja. Seperti kanker yang berkembang dalam tubuh, ajaran sesat bisa menghancurkan iman jemaat jika dibiarkan tanpa penanganan. Kelima "Menyimpang dari kebenaran" (ἀπωσάμενοι τῆς ἀληθείας - *aposamenoī tēs alētheias*) Makna: "Menyimpang" berarti berbalik atau menjauh, sementara "kebenaran" merujuk pada ajaran Kristen yang benar dan murni. Kata ini menunjukkan bahwa ajaran yang salah menyebabkan orang menjauh dari kebenaran yang disampaikan oleh Paulus. "Membelokkan iman beberapa orang" (ἀναστρέφουσιν τὴν ἀλήθειαν - *anastrephousin tēn alētheian*) Makna: "Membelokkan" atau "mengubah" di sini merujuk pada tindakan merusak atau menyesatkan kebenaran, sedangkan "iman" menunjukkan keyakinan atau ajaran yang diterima oleh jemaat. Ajaran sesat dapat merusak dan membelokkan iman orang lain (Bauer, 2010). Dalam 2 Timotius 2:16-18, Paulus

memperingatkan bahwa percakapan kosong dan ajaran sesat dapat merusak iman jemaat seperti kanker yang berkembang dalam tubuh. Gembala gereja harus menghindari ajaran semacam itu, serta mengajarkan jemaat dengan benar agar tetap berpegang pada kebenaran. Ayat ini menekankan perlunya kewaspadaan terhadap pengajaran yang merusak dan bagaimana pemimpin gereja harus berperan aktif dalam menjaga dan mengarahkan jemaat ke dalam kebenaran firman Tuhan.

Susilo Dalam 2 Timotius 2:16-18, menjelaskan bahwa Paulus memperingatkan agar menghindari omongan kosong yang hanya mengarah pada kefasikan dan dapat menyebarkan ajaran sesat. Kata-kata yang tidak benar bisa mengacaukan iman jemaat. Gembala diharapkan untuk menjaga ajaran gereja tetap murni dan tidak terkontaminasi oleh ajaran yang salah (Pranoto, 1970). Dalam konteks ini Juanda membahas pengaruh ajaran Gnostik, Taurat Yahudi, dan penyembahan berhala di Efesus pada masa pelayanan Timotius. Hal ini menunjukkan bagaimana ajaran sesat dapat berkembang di tengah pluralisme dan bagaimana gembala dapat membimbing jemaat untuk menghindarinya (Juanda & Andaline, 2019). Sely penelitiannya menyoroti tanggung jawab gembala dalam melindungi jemaat dari ajaran sesat melalui pengajaran yang berlandaskan Kitab Suci, serta pentingnya penanaman pengetahuan firman Tuhan untuk menjaga iman jemaat di tengah pengaruh negatif (Keba et al., 2020). Prasetyo dalam karyanya memberikan pengajaran yang penting untuk membekali gembala dan pemimpin gereja agar dapat memimpin jemaatnya dengan bijaksana dalam menghadapi tantangan ini, serta membantu mereka untuk tetap setia pada kebenaran iman Kristen tanpa terjebak dalam relativisme atau kompromi dengan ajaran sesat (Prasetyo et al., 2024). Bahkan lebih lanjut Deni menekankan bahwa pemimpin gereja memiliki peran penting dalam mengajarkan jemaat untuk memiliki sikap toleransi terhadap pluralisme agama tanpa mengorbankan keyakinan Kristen. Melalui pengajaran yang berbasis pada kasih dan penghormatan terhadap perbedaan, pemimpin gereja dapat membimbing jemaat untuk tetap setia pada kebenaran Kristus. Pemimpin gereja juga bertanggung jawab untuk memperkuat identitas Kristen jemaat, menghindarkan mereka dari relativisme, dan memfasilitasi dialog antaragama yang menghormati perbedaan (Siregar et al., 2022). Dengan demikian dalam 2 Timotius 2:16-18, Paulus memperingatkan gembala untuk menjaga ajaran gereja tetap murni dari ajaran sesat, dengan dukungan dari pemikiran Juanda, Sely, Prasetyo, dan Deni yang menekankan pentingnya pengajaran berlandaskan Kitab Suci, penanaman iman, serta sikap bijaksana dalam menghadapi pluralisme agama tanpa mengorbankan kebenaran Kristen dan identitas jemaat.

Pemimpin Gereja Harus Mengarahkan Jemaat Kepada Kebenaran Yang Sejati Melalui Pengajaran Yang Penuh Kasih Dan Pengertian, Dengan Tetap Mempertahankan Ajaran Kristen Yang Benar.

Globalisasi membawa keberagaman dalam gereja, baik dari segi sosial, budaya, maupun latar belakang etnis. Gembala memiliki peran dalam menciptakan rasa persatuan di tengah keberagaman tersebut. Sebuah penelitian dapat membahas lebih lanjut bagaimana gembala menanggapi tantangan ini dengan cara yang relevan, misalnya dengan mengajarkan bahwa perbedaan dalam gereja bukanlah penghalang, tetapi bagian dari rencana Tuhan untuk menunjukkan keragaman dalam tubuh Kristus. Dalam 2 Timotius 2:24-25, Paulus menekankan bahwa seorang hamba Tuhan harus mengajar dengan sabar dan lemah lembut, berusaha menuntun mereka yang menentang kebenaran menuju pemahaman yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin gereja sebaiknya membimbing jemaat dengan kasih dan pengertian, terutama di tengah perbedaan pandangan.

Untuk memberikan analisis leksikal dan gramatikal, penulis akan mengkaji pilihan kata (leksikal) dan struktur kalimat (gramatikal) dalam kedua ayat tersebut, serta maknanya dalam konteks yang lebih luas dalam pengajaran Paulus. Pertama Hamba Tuhan ($\delta\omicron\upsilon\lambda\omicron\varsigma\ \tau\omicron\upsilon\ \theta\epsilon\omicron\upsilon$ - *doulos tou theou*) Kata "hamba" (*doulos*) merujuk pada seseorang yang melayani atau dipanggil

untuk mengabdikan dalam pekerjaan Tuhan. Dalam konteks ini, hamba Tuhan adalah pemimpin gereja yang memiliki tanggung jawab untuk memimpin jemaat dengan integritas dan kesabaran. Kedua kata Mengajar (διδάσκω - didasko) Kata "mengajar" mengindikasikan aktivitas instruksional yang dilakukan oleh pemimpin gereja. Ini bukan hanya sekedar memberikan informasi, tetapi lebih pada membimbing jemaat untuk memahami kebenaran. Ketiga kata Sabar (ἄκακος - akakos) Kata "sabar" mengandung arti tidak mudah marah, tidak membalas keburukan dengan keburukan, dan memiliki ketahanan dalam menghadapi kesulitan. Keempat Lemah lembut (πραῦτης - prautes) "Lemah lembut" menggambarkan sikap yang tidak kasar, tetapi penuh kelembutan dan ketenangan dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk mereka yang mungkin menentang kebenaran. Kelima Menuntun (ἐπαγωγή - epagoge) Kata "menuntun" berarti membawa seseorang untuk memahami atau mengarahkannya ke jalan yang benar. Keenam Pemahaman yang benar (ἐπίγνωσις τῆς ἀληθείας - epignosis tes aletheias) "Pemahaman yang benar" merujuk pada pengetahuan yang akurat tentang kebenaran Tuhan, dalam hal ini, ajaran Kristen yang tidak dapat dipertukarkan dengan pandangan lain yang salah. Ketujuh Menentang (ἀντιλέγω - antilego) "Menentang" mengacu pada sikap atau tindakan yang berbenturan dengan atau menentang ajaran yang benar (Bauer, 2010). Kata-kata dan frasa dalam 2 Timotius 2:24-25 seperti "hamba Tuhan," "mengajar," "sabar," "lemah lembut," dan "menuntun" semuanya mendukung gagasan bahwa pemimpin gereja harus membimbing jemaat dengan kasih, pengertian, dan ketenangan dalam menghadapi perbedaan. Dengan mengajarkan kebenaran Tuhan dengan cara yang penuh kasih, pemimpin gereja dapat membantu jemaat memahami kebenaran Kristen tanpa konflik, terutama dalam konteks pluralisme dan keberagaman pandangan.

Pranoto menyebutkan dalam 2 Timotius 2:25, seorang hamba Tuhan bertugas untuk menuntun orang yang menentang kebenaran menuju pemahaman yang benar. Dalam menghadapi ajaran sesat dan pluralisme agama, gembala harus dengan sabar membantu jemaat memahami kebenaran dan menuntun mereka kembali ke ajaran yang sesuai dengan Alkitab (Pranoto, 1970). Peter J.R. Wowor, dalam artikelnya "Kepemimpinan Gembala Menurut 2 Timotius 2 dan Relevansinya di Era Milenial", menyoroti bahwa pemimpin gereja harus menghindari pertengkaran dan menunjukkan sikap sabar serta lemah lembut dalam mengajar, guna mencapai hasil yang lebih baik dalam membimbing jemaat (Wowor, 2021). Selain itu, Kalis Stevanus dalam "Kepemimpinan Gembala Jemaat Menurut 2 Timotius 4:1-5" menekankan bahwa pemimpin gereja harus berani menegur dan menasihati dengan lemah lembut, serta memiliki penguasaan diri dan kesabaran dalam menghadapi tantangan dalam pelayanan (STEVANUS, 2021). Bahkan Sugiono juga menegaskan bahwa perubahan dalam perilaku sosial yang disebabkan oleh kemajuan teknologi industri 5.0 menjadi tantangan tersendiri bagi para gembala dalam menjalankan panggilan pelayanan. Kesiapan seorang gembala untuk menjalankan tugas pelayanan serta menjadi contoh yang dapat diteladani oleh jemaat melalui sikap dan karakter yang dimilikinya sangat penting di tengah perubahan sosial saat ini (Sugiono, 2024).

Kesimpulannya, 2 Timotius 2:24-25 mengajarkan bahwa pemimpin gereja harus mengajar dengan sabar dan lemah lembut, terutama dalam menghadapi perbedaan pandangan, guna membimbing jemaat menuju pemahaman yang benar. Hal ini sejalan dengan pandangan Peter J.R. Wowor dan Kalis Stevanus yang menekankan pentingnya sikap sabar, lemah lembut, dan penguasaan diri dalam kepemimpinan gereja. Selain itu, Sugiono menambahkan bahwa pemimpin gereja perlu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang cepat, seperti yang dipicu oleh kemajuan teknologi, dengan tetap menjadi contoh yang dapat diteladani oleh jemaat. Dengan demikian, sikap kasih, kesabaran, dan penguasaan diri menjadi kunci utama bagi pemimpin gereja dalam menjalankan panggilan pelayanan di tengah tantangan zaman.

KESIMPULAN

Dalam menghadapi tantangan era globalisasi, peran gembala gereja sangat vital dalam

membimbing jemaat agar tetap teguh dalam iman. Berdasarkan refleksi dari 2 Timotius 2:14-26, gembala diharapkan memiliki kemampuan untuk menjaga ketahanan rohani jemaat di tengah krisis identitas, mengajarkan pemahaman yang mendalam mengenai pluralisme dan relativisme, serta mengarahkan jemaat kepada kebenaran yang sejati melalui pengajaran yang penuh kasih dan pengertian. Pada titik pertama, gembala harus mampu mengingatkan jemaat untuk tetap berpegang pada ajaran yang benar, menghindari perdebatan yang tidak produktif, dan memperkuat iman mereka di tengah perbedaan dan tantangan zaman. Dalam hal ini, pemimpin gereja memiliki tugas untuk memperjelas identitas rohani jemaat yang tidak tergoyahkan meskipun ada pengaruh eksternal yang kuat. Kedua, gembala diharapkan memberikan pemahaman yang jelas dan bijaksana mengenai pluralisme dan relativisme yang berkembang di tengah globalisasi, tanpa kehilangan integritas iman Kristen. Mereka harus mampu membimbing jemaat untuk tetap setia pada kebenaran Injil, menghindari ajaran sesat yang dapat merusak iman mereka, serta menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan tanpa kompromi terhadap kebenaran. Terakhir, gembala juga perlu mengarahkan jemaat kepada kebenaran yang sejati dengan cara yang penuh kasih, sabar, dan lemah lembut. Dalam menghadapi keberagaman sosial dan pemikiran yang berbeda-beda, pemimpin gereja harus menjadi teladan yang mengutamakan pengajaran yang tidak hanya berbasis pada firman Tuhan, tetapi juga ditunjukkan melalui tindakan yang penuh kasih dan pengertian. Secara keseluruhan, kepemimpinan gembala gereja di tengah tantangan era globalisasi harus mampu menanggapi perubahan sosial dan budaya dengan bijaksana, serta membimbing jemaat menuju kehidupan yang berakar dalam kebenaran Kristus. Dengan demikian, gembala memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga integritas iman jemaat dan membentuk komunitas gereja yang kokoh, harmonis, dan setia kepada ajaran Kristus

DAFTAR PUSTAKA

- Afi, K. E. Y. . (2022). Pendidikan Karakter di Era Globalisasi pada Jemaat Gmit Ebenhaezer Matani. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2928–2937. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2532>
- Alhogbi, B. G., Arbogast, M., Labrecque, M. F., Pulcini, E., Santos, M., Gurgel, H., Laques, A., Silveira, B. D., De Siqueira, R. V., Simenel, R., Michon, G., Auclair, L., Thomas, Y. Y., Romagny, B., Guyon, M., Sante, E. T., Merle, I., Duault-Atlani, L., Anthropologie, U. N. E., ... Du, Q. (2018). Gembala Sidang Sebagai Pengajar Menurut Timotius Dan Titus. *Gender and Development*, 120(1), 0–22.
- Arifianto, Y. A. (2021). Peran Kepemimpinan Misi Paulus dan Implikasinya bagi Pemimpin Misi Masa Kini. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 4(1), 67–88. <https://doi.org/10.54345/jta.v4i1.41>
- Bauer, W. (2010). *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature*. University of Chicago Press.
- Caulley, D. (2007). Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper [Book Review]. In *Qualitative Research Journal* (Vol. 7, Issue 2). Sage publications. <https://doi.org/10.3316/qj0702103>
- Gideon, & Alex Arifianto. (2019). Tinjauan Teologis Peran Gembala dalam Aktualisasi Misi Berdasarkan 2 Timotius 4:1-2. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 299–315.
- Hananto, T., & Adi, D. Y. (2024). Integritas Kepemimpinan Pastoral di Era Postmodern Menurut 2 Timotius 2:14-25. *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation*, 1(1), 18–28. <https://doi.org/10.69668/23t0rc90>
- Huliselan, D. R. (2023). *Studi Eksegesis 2 Timotius 2:14-26 Tentang Pekerja Yang Berkenan Kepada Allah*.
- J.F. Sagala, L. D. (2020). Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.253>

- Juanda, J., & Andaline, Z. V. (2019). Menghadapi Ajaran Sesat. *Journal Kerusso*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v4i1.80>
- Keba, G. S., Manggoa, R., & Kapoh, D. M. (2020). PERAN GEMBALA JEMAAT DALAM MENGANTISIPASI PENGAJARAN SESAT DI GKSI JEMAAT "MORIA" EMPAONG KECAMATAN PARINDU KABUPATEN SANGGAU. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 13–18.
- MacArthur, J. F. (2017). *Pastoral ministry: How to shepherd biblically*. Thomas Nelson.
- Najoan, D. (2022). Dampak Globalisasi dalam Persekutuan Religiusitas Pemuda Kristen. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*.
- Ngesthi, Y. S. E., & Arifianto, Y. A. (2023). Memetakan Tantangan Kepemimpinan Kristen dalam Pembacaan Reflektif 2 Timotius 2:15-16. *Jurnal Teruna Bhakti*, 6(1), 59–69. <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i1.192>
- Porter, S. E. (2023). *The Pastoral Epistles: A Commentary on the Greek Text*. Baker Books.
- Pranoto, D. S. (1970). Karakteristik Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:22-25. *Manna Rafflesia*, 2(2), 88–121. https://doi.org/10.38091/man_raf.v2i2.58
- Prasetyo, L. B., Dully, S., Adi, D. Y., & Sasiang, C. (2024). Teologi Kontemporer dan Tantangan Pluralisme: Studi Kritis atas Integrasi Nilai-Nilai Agama Kristen dalam Masyarakat Multikultural. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 122–132.
- Roetzel, C. J. (2015). *The letters of Paul: Conversations in context*. Presbyterian Publishing Corp.
- Rusmanto, A., & Indarjono, R. (2022). Studi Tafsir Surat-surat Paulus dan Implikasinya bagi Mahasiswa Teologi. *EPIGNOSIS: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Teologi*, 1(2), 90–101. <https://doi.org/10.58232/epignosis.v1i2.18>
- Santoso, Y. (2020). Efektivitas Peran Gembala Jemaat dalam Pertumbuhan Gereja. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2(2), 88–100. <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i2.35>
- Simaremare, G. (2021). Karakteristik Pemimpin Kristen Menurut Kitab 2 Timotius Dan Relevansinya Bagi Pelayan Generasi Milenial. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*. <https://doi.org/10.38189/jan.v2i1.126>
- Siregar, V. D., Bohalima, M. Y., Tafonao, T., & Zega, Y. K. (2022). Intervensi Teologis Kristen sebagai Perspektif Toleransi Pluralisme Agama-Agama. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. <https://doi.org/10.54592/jct.v2i1.38>
- STEVANUS, K. (2021). Kepemimpinan Gembala Jemaat Menurut 2 Timotius 4:1-5. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(2), 99–119. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v2i2.31>
- Sugiono. (2024). panggilan pelayanan gembala di era perubahan sosial: kajian eksploratif 2 timotius 4:1-8. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 5(2), 140–152.
- Tanani, S. S., Gultom, M. J., & Sugiono, S. (2024). Peran Gembala Menghadapi Deviasi Alkitab terkait Kultur di Era Abad ke-21: Analisis teks 1 Timotius 1:3-5. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 88–101. <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i1.103>
- Telaumbanua, A. (2019). Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(2), 362–387. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>
- Wowor, P. J. R. (2021). Kepemimpinan Gembala Menurut 2 Timotius 2 dan Relevansinya di Era Melineal. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 95–109. <https://doi.org/10.38189/jan.v2i1.119>

Wright, T. (2018). *Paul: a biography*. SPCK.